

Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa FKIP Universitas Pattimura

Aprilia Feronika Ufi¹, Kevin H Tupamahu², Syahrina N Dewi³

^{1,2,3} Pendidikan Akuntansi FKIP UNPATTI, Indonesia

E-mail: Sadrakufi@gmail.com¹, kevin_tupamahu@yahoo.com², syahrina.maladewi@gmail.com³

Article History:

Received: 22 Juli 2026

Revised: 28 Juli 2026

Accepted: 02 September 2026

Keywords: Kecurangan akademik, Fraud Hexagon, prokrastinasi akademik, integritas akademik, GenAI.

Abstract: Kecurangan akademik merupakan persoalan multidimensional yang mengancam integritas pendidikan tinggi dan semakin kompleks seiring perkembangan teknologi digital serta Generative Artificial Intelligence (GenAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, collusion, dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data primer diperoleh melalui kuesioner berskala Likert lima poin dari 170 mahasiswa yang dipilih menggunakan proportional random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pressure, opportunity, collusion, dan prokrastinasi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, rationalization, capability, dan arrogance tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai F sebesar 42,984 dan signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik merupakan fenomena multidimensional yang terutama dipengaruhi oleh tekanan akademik, peluang, interaksi sosial, dan perilaku menunda tugas. Oleh karena itu, pencegahan kecurangan akademik memerlukan pendekatan komprehensif melalui pengelolaan tekanan akademik, penguatan pengawasan dan desain asesmen, pembangunan budaya integritas, pengendalian kolusi, serta pengembangan kemampuan manajemen waktu dan literasi etika digital.

PENDAHULUAN

Integritas akademik merupakan fondasi penting pendidikan tinggi karena menopang kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepercayaan dalam proses pembelajaran serta produksi pengetahuan. Pelanggaran seperti plagiarisme, menyontek, kolusi, pemalsuan data, dan penyalahgunaan teknologi bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi dapat merusak validitas penilaian dan membentuk toleransi terhadap perilaku tidak etis. Karena itu, akademik fraud perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang berkaitan dengan karakter individu, tekanan akademik, lingkungan institusi, dan perubahan teknologi (Bittle & El-Gayar, 2025).

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) memperluas kompleksitas persoalan tersebut. Aplikasi berbasis Large Language Models dapat membantu mahasiswa memahami konsep, mengembangkan ide, dan meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga memungkinkan produksi tugas akademik secara instan tanpa keterlibatan intelektual yang memadai. Tinjauan sistematis terhadap 41 studi menunjukkan bahwa GenAI memiliki manfaat pedagogis sekaligus meningkatkan risiko ketidakjujuran akademik, sehingga penguatan literasi digital, kejelasan kebijakan, dan desain asesmen menjadi semakin penting (Bittle & El-Gayar, 2025). Dengan demikian, tantangan integritas akademik pada era digital tidak cukup dijawab melalui peningkatan deteksi atau sanksi, melainkan memerlukan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan.

Dalam konteks Indonesia, persoalan kecurangan akademik relevan karena mahasiswa menghadapi tuntutan prestasi, beban tugas, persaingan, serta akses teknologi yang semakin luas. Bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), implikasinya lebih strategis karena mereka dipersiapkan menjadi calon guru yang diharapkan menjadi teladan integritas bagi peserta didik. Perilaku tidak jujur selama pendidikan berpotensi memengaruhi pembentukan profesionalisme dan etika ketika mereka memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu, penelitian tentang determinan akademik fraud pada mahasiswa calon pendidik penting dilakukan untuk mendukung penguatan budaya akademik yang berintegritas.

Fraud Hexagon Theory menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan perilaku kecurangan melalui *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Model ini relevan dalam pendidikan tinggi karena kecurangan dapat muncul melalui interaksi tekanan psikologis, peluang dalam sistem evaluasi, pembenaran moral, kemampuan memanfaatkan celah, rasa superioritas, serta kerja sama dengan pihak lain. Namun, bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa pengaruh setiap dimensi belum konsisten. Penelitian pada mahasiswa Indonesia menemukan bahwa dimensi *Fraud Hexagon* dapat menghasilkan pola pengaruh yang berbeda menurut karakteristik responden dan konteks institusi, sehingga pengujian pada lingkungan akademik yang berbeda tetap diperlukan (Prastiwi et al., 2025; Anggrezola & Setiawan, 2026).

Selain keenam dimensi tersebut, prokrastinasi akademik berpotensi memperkuat kecenderungan kecurangan. Penundaan tugas dapat meningkatkan tekanan waktu, menurunkan kualitas persiapan, dan mendorong mahasiswa mencari jalan pintas. Dalam lingkungan yang menyediakan GenAI, mahasiswa yang menunda pekerjaan memiliki akses lebih mudah terhadap alat yang dapat menghasilkan jawaban secara cepat, sehingga hubungan antara perilaku belajar, peluang, dan akademik fraud menjadi semakin kompleks. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan Fraud Hexagon dan prokrastinasi akademik dalam satu model, khususnya dengan mempertimbangkan perubahan lingkungan akibat GenAI, masih terbatas.

Kesenjangan tersebut semakin penting dalam konteks Indonesia Timur. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai akademik fraud dilakukan pada mahasiswa di wilayah dengan

ekosistem pendidikan dan infrastruktur digital yang relatif berbeda. Padahal, karakteristik wilayah kepulauan, variasi akses teknologi, budaya sosial, serta kondisi pembelajaran dapat membentuk pola perilaku yang berbeda. Universitas Pattimura khususnya FKIP, menjadi konteks strategis untuk menguji kembali determinan kecurangan akademik pada mahasiswa calon guru.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi enam dimensi Fraud Hexagon dengan prokrastinasi akademik dalam satu model empiris untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas Pattimura. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, collusion, dan prokrastinasi akademik terhadap akademik fraud*. Hasil penelitian diharapkan memperluas penerapan *Fraud Hexagon Theory* pada pendidikan tinggi Indonesia Timur dan menyediakan dasar empiris bagi strategi pencegahan kecurangan yang lebih kontekstual serta adaptif terhadap perkembangan GenAI. Pendekatan ini juga menempatkan integritas akademik sebagai isu strategis yang tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan mahasiswa, tetapi juga kualitas pembelajaran, legitimasi institusi, dan kesiapan profesional calon guru di masa depan kelak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan kausal antara dimensi Fraud Hexagon dan prokrastinasi akademik sebagai variabel independen dengan perilaku kecurangan akademik sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi karakteristik mahasiswa FKIP sebagai calon pendidik yang dituntut memiliki integritas akademik dan profesional.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Sampel penelitian berjumlah 170 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk memastikan keterwakilan responden secara proporsional berdasarkan kelompok populasi yang telah ditentukan. Responden yang dilibatkan merupakan mahasiswa aktif yang sedang mengikuti proses pembelajaran maupun menyelesaikan kewajiban akademik pada saat penelitian dilaksanakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner disebarikan secara langsung dan secara daring menggunakan Google Forms. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data yang diberikan. Keikutsertaan responden dilakukan secara sukarela. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri atas *pressure* (X1), *opportunity* (X2), *rationalization* (X3), *capability* (X4), *arrogance* (X5), *collusion* (X6), dan prokrastinasi akademik (X7). Variabel dependen adalah perilaku kecurangan akademik (Y). Dimensi Fraud Hexagon digunakan untuk merepresentasikan faktor-faktor yang berpotensi mendorong terjadinya kecurangan akademik. *Pressure* mengacu pada tekanan yang dirasakan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik. *Opportunity* merujuk pada peluang atau kondisi yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan. *Rationalization* berkaitan dengan proses pembenaran terhadap perilaku kecurangan. *Capability* menggambarkan kemampuan individu dalam memanfaatkan kondisi atau celah tertentu untuk melakukan kecurangan. *Arrogance* berkaitan dengan sikap superioritas atau

keyakinan bahwa individu tidak akan mengalami konsekuensi atas tindakannya. *Collusion* mengacu pada kerja sama dengan pihak lain dalam melakukan atau memfasilitasi kecurangan.

Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai kecenderungan mahasiswa menunda secara sengaja penyelesaian tugas atau kewajiban akademik meskipun menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Sementara itu, perilaku kecurangan akademik mengacu pada tindakan tidak jujur yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh keuntungan akademik, termasuk menyontek, plagiarisme, pemalsuan, penggunaan bantuan yang tidak diperbolehkan, dan bentuk pelanggaran akademik lainnya.

Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen penelitian diuji untuk memastikan kualitas pengukuran. Uji validitas dilakukan untuk menilai kemampuan setiap indikator dalam mengukur konstruk yang diteliti. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal instrumen menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha memenuhi batas minimum yang dapat diterima dalam penelitian kuantitatif.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data penelitian. Tahap kedua adalah pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Tahap ketiga adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan analisis.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *collusion*, dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Pengujian pengaruh parsial dilakukan melalui uji *t*, sedangkan pengujian pengaruh simultan dilakukan melalui uji *F*. Keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Analisis dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Model penelitian memungkinkan pengujian secara simultan terhadap keseluruhan dimensi *Fraud Hexagon* dan prokrastinasi akademik, sekaligus mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara parsial.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jumlah Item	Skala Pengukuran	Sumber Referensi
Pressure (X1)	Tekanan yang dirasakan mahasiswa akibat tuntutan akademik dan kondisi tertentu yang dapat mendorong munculnya perilaku kecurangan akademik.	Tekanan memperoleh nilai tinggi; beban tugas akademik; tekanan penyelesaian tugas; persaingan akademik; tuntutan keluarga atau lingkungan; kekhawatiran mengalami kegagalan akademik	6	Likert 1–5	Syaipudin et al. (2026); Hartono et al. (2023)
Opportunity (X2)	Kondisi atau kesempatan yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik akibat lemahnya pengawasan atau adanya	Lemahnya pengawasan; celah dalam sistem evaluasi akademik	2	Likert 1–5	Syaipudin et al. (2026); Hartono et al. (2023)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jumlah Item	Skala Pengukuran	Sumber Referensi
	celah dalam sistem akademik.				
Rationalization (X3)	Proses pembenaran yang digunakan mahasiswa untuk menganggap perilaku kecurangan akademik sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dimaklumi.	Pembenaran terhadap kecurangan; persepsi bahwa kecurangan dapat diterima dalam kondisi tertentu	2	Likert 1–5	Syaipudin et al. (2026); Hartono et al. (2023)
Capability (X4)	Kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan memanfaatkan kondisi, kelemahan, teknologi, atau strategi tertentu yang memungkinkan terjadinya kecurangan akademik.	Kemampuan memanfaatkan celah; kemampuan menggunakan teknologi atau strategi tertentu	2	Likert 1–5	Syaipudin et al. (2026); Febrianti et al. (2025)
Arrogance (X5)	Sikap superioritas atau keyakinan mahasiswa bahwa dirinya lebih unggul atau tidak akan menerima konsekuensi serius atas perilaku kecurangan akademik.	Perasaan lebih unggul; keyakinan tidak akan menerima konsekuensi	2	Likert 1–5	Syaipudin et al. (2026); Febrianti et al. (2025)
Collusion (X6)	Kerja sama antara mahasiswa dengan pihak lain untuk melakukan, memfasilitasi, atau menyembunyikan perilaku kecurangan akademik.	Kerja sama dalam melakukan kecurangan; pertukaran atau pemberian bantuan yang melanggar aturan akademik	2	Likert 1–5	Syaipudin et al. (2026)
Prokrastinasi Akademik (X7)	Kecenderungan mahasiswa menunda secara sengaja penyelesaian tugas atau kewajiban akademik meskipun menyadari adanya konsekuensi negatif.	Penundaan memulai tugas; penundaan menyelesaikan tugas; kesulitan mengatur waktu; pengalihan aktivitas; penundaan meskipun menyadari konsekuensi; penundaan tugas sulit; pengerjaan mendekati tenggat waktu; kesulitan memulai pekerjaan; penundaan berulang; penyesalan akibat penundaan	10	Likert 1–5	Zeng et al. (2026); Martin-Puga et al. (2022)
Kecurangan Akademik (Y)	Perilaku tidak jujur atau pelanggaran terhadap prinsip integritas	Menyontek; plagiarisme; pemalsuan atau manipulasi informasi; penggunaan	6	Likert 1–5	Syaipudin et al. (2026);

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jumlah Item	Skala Pengukuran	Sumber Referensi
	akademik yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh keuntungan atau menyelesaikan kewajiban akademik secara tidak sah.	bantuan yang tidak diperbolehkan; kerja sama yang melanggar aturan; penyalahgunaan teknologi			Laturette et al. (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean
Pressure	18,42
Opportunity	5,87
Rationalization	6,30
Capability	5,97
Arrogance	6,35
Collusion	6,40
Prokrastinasi Akademik	26,11
Kecurangan Akademik	17,44

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai rata-rata paling tinggi, yaitu 26,11. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan menunda penyelesaian tugas dan kewajiban akademik merupakan karakteristik perilaku yang relatif menonjol pada responden penelitian. Sementara itu, variabel kecurangan akademik memiliki nilai rata-rata sebesar 17,44. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik tetap menjadi fenomena yang relevan untuk dianalisis dalam konteks mahasiswa FKIP Universitas Pattimura.

Nilai rata-rata pada variabel *pressure* sebesar 18,42 menunjukkan adanya tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa. Sementara itu, nilai rata-rata *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* masing-masing sebesar 5,87; 6,30; 5,97; 6,35; dan 6,40. Perbedaan nilai rata-rata antarvariabel menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjelaskan perilaku kecurangan akademik memiliki karakteristik yang berbeda dan perlu diuji secara simultan maupun parsial.

Pengujian kualitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang diteliti secara memadai. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa

seluruh indikator penelitian dinyatakan valid. Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha.

Nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel berada di atas 0,60. Nilai terendah terdapat pada variabel *arrogance* sebesar 0,636, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada variabel prokrastinasi akademik sebesar 0,919. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen berada pada rentang 0,419–0,724, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada pada rentang 1,382–2,385. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas karena nilai *tolerance* berada di atas batas minimum dan nilai VIF berada di bawah batas kritis.

Selain itu, hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *collusion*, dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	0,854	—	0,442	—
Pressure	0,335	3,421	0,000	Signifikan
Opportunity	0,298	1,498	0,008	Signifikan
Rationalization	0,098	1,222	0,576	Tidak signifikan
Capability	0,110	1,968	0,527	Tidak signifikan
Arrogance	0,239	0,757	0,193	Tidak signifikan
Collusion	0,510	0,878	0,002	Signifikan
Prokrastinasi Akademik	0,165	1,805	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,854 + 0,335X_1 + 0,298X_2 + 0,098X_3 + 0,110X_4 + 0,239X_5 + 0,510X_6 + 0,165X_7 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh koefisien regresi bernilai positif. Dengan demikian, peningkatan pada *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *collusion*, dan prokrastinasi akademik secara arah hubungan berkaitan dengan peningkatan perilaku kecurangan akademik, meskipun tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 42,984 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa akademik fraud merupakan fenomena yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil kombinasi faktor tekanan, kesempatan, karakteristik individu, relasi sosial, dan perilaku akademik.

Pembahasan**Pengaruh Pressure terhadap Kecurangan Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Tekanan tersebut dapat berasal dari tuntutan memperoleh nilai tinggi, beban tugas, keterbatasan waktu, persaingan akademik, maupun kekhawatiran mengalami kegagalan.

Secara teoritis, tekanan merupakan salah satu kondisi yang dapat mendorong individu mencari cara alternatif untuk mencapai tujuan ketika sumber daya atau kemampuan yang dimiliki dianggap tidak memadai. Dalam konteks mahasiswa, tekanan akademik dapat meningkatkan kecenderungan memilih jalan pintas ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi tuntutan akademik secara normal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan akademik fraud tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengawasan dan pemberian sanksi. Perguruan tinggi juga perlu memperhatikan sumber tekanan yang dialami mahasiswa. Distribusi beban tugas, batas waktu pengumpulan, sistem penilaian, serta dukungan akademik perlu dirancang secara proporsional. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai Fraud Hexagon yang menunjukkan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam menjelaskan kecurangan akademik, meskipun kekuatan pengaruh setiap dimensi dapat berbeda antar konteks penelitian.

Pengaruh Opportunity terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar peluang yang tersedia untuk melakukan kecurangan, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa terlibat dalam perilaku tersebut.

Peluang dapat muncul ketika sistem pengawasan tidak berjalan secara optimal, mekanisme evaluasi memiliki kelemahan, atau terdapat kesenjangan antara aturan akademik dan praktik pelaksanaannya. Dalam konteks digital, peluang tersebut juga dapat berkembang melalui kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi dan teknologi. Namun, penting ditegaskan bahwa keberadaan teknologi tidak secara otomatis menyebabkan kecurangan. Teknologi menjadi faktor risiko ketika digunakan dalam lingkungan dengan pengawasan yang lemah dan batasan etika yang tidak jelas.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan sistem pengendalian akademik. Perguruan tinggi perlu mengembangkan desain asesmen yang lebih autentik, mengombinasikan penilaian produk dan proses, serta meningkatkan variasi bentuk evaluasi. Strategi tersebut penting agar mahasiswa tidak hanya dinilai berdasarkan jawaban akhir, tetapi juga berdasarkan kemampuan menjelaskan proses berpikir dan pemahaman terhadap tugas yang dikerjakan.

Pengaruh Rationalization terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk membenarkan atau memaklumi tindakan kecurangan tidak secara langsung menjadi faktor penentu perilaku akademik fraud dalam penelitian ini.

Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa mahasiswa dapat memahami bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma integritas, meskipun dalam situasi tertentu mereka mampu memberikan pembenaran terhadap tindakan tersebut. Dengan demikian, rasionalisasi mungkin berperan sebagai proses kognitif yang memperkuat

keputusan setelah adanya tekanan atau peluang, tetapi tidak selalu menjadi faktor yang secara langsung memicu kecurangan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa dimensi Fraud Hexagon tidak selalu memiliki pengaruh yang seragam. Penelitian sebelumnya pada konteks pendidikan menunjukkan adanya variasi hasil antarvariabel, baik pada dimensi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, maupun kolusi. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan akademik, budaya institusi, serta bentuk kecurangan yang diteliti.

Pengaruh Capability terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengenali kelemahan sistem, menggunakan teknologi, atau memahami mekanisme akademik tidak secara otomatis mendorong terjadinya kecurangan.

Kemampuan pada dasarnya bersifat netral. Kemampuan menggunakan teknologi, memahami sistem informasi, atau menguasai strategi tertentu dapat digunakan untuk tujuan akademik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, pengaruh *capability* terhadap akademik fraud kemungkinan bergantung pada keberadaan faktor lain, terutama tekanan, kesempatan, dan norma sosial.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan digital mahasiswa tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai ancaman terhadap integritas akademik. Sebaliknya, kemampuan tersebut perlu diarahkan melalui literasi digital dan literasi etika agar teknologi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, bukan menggantikan proses berpikir mahasiswa.

Pengaruh Arrogance terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa perasaan superioritas atau keyakinan bahwa seseorang tidak akan menerima konsekuensi tidak menjadi faktor utama dalam menjelaskan perilaku akademik fraud responden.

Tidak signifikannya variabel arrogance dapat menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu melakukan kecurangan karena merasa lebih unggul atau kebal terhadap sanksi. Perilaku tersebut dapat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional seperti tekanan dan peluang. Dengan demikian, karakteristik kepribadian tertentu tidak selalu dapat menjelaskan akademik fraud secara langsung.

Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa model Fraud Hexagon perlu dipahami secara kontekstual. Setiap dimensi tidak harus memiliki pengaruh yang sama pada setiap populasi. Penelitian terbaru mengenai akademik fraud juga menunjukkan bahwa beberapa dimensi Fraud Hexagon dapat menunjukkan signifikansi selektif bergantung pada karakteristik lingkungan pendidikan dan responden penelitian.

Pengaruh Collusion terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa akademik fraud tidak hanya merupakan perilaku individual, tetapi juga dapat berkembang melalui interaksi sosial dan kerja sama antarmahasiswa.

Kolusi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti berbagi jawaban, menyelesaikan tugas individual secara bersama-sama, memberikan bantuan yang melanggar aturan, atau menyepakati tindakan untuk menghindari deteksi. Ketika perilaku tersebut diterima atau dinormalisasi oleh kelompok, hambatan moral individu terhadap kecurangan dapat menjadi lebih lemah.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan integritas akademik. Pencegahan akademik fraud perlu diarahkan tidak hanya kepada individu, tetapi juga kepada norma dan budaya kelompok. Perguruan tinggi perlu membangun budaya akademik yang mendorong kolaborasi yang etis dan membedakan secara jelas antara kerja sama akademik yang diperbolehkan dengan kolusi yang melanggar aturan.

Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunda tugas akademik memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kecurangan.

Secara logis, prokrastinasi dapat menciptakan tekanan waktu pada saat tenggat tugas atau ujian semakin dekat. Ketika mahasiswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, kemungkinan penggunaan jalan pintas dapat meningkat. Dalam kondisi tertentu, tekanan waktu tersebut dapat berinteraksi dengan peluang yang tersedia sehingga meningkatkan risiko akademik fraud.

Temuan ini menjadi semakin relevan dalam lingkungan pendidikan digital. Akses terhadap teknologi digital dan GenAI dapat memberikan dukungan pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sumber risiko integritas akademik apabila digunakan untuk menggantikan proses berpikir dan pengerjaan tugas mahasiswa. Literatur terbaru mengenai GenAI dalam pendidikan tinggi menekankan bahwa teknologi tersebut menghadirkan manfaat pedagogis sekaligus tantangan terhadap integritas akademik, sehingga institusi perlu mengembangkan kebijakan penggunaan AI, literasi AI, dan desain asesmen yang mampu mengakomodasi penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian prokrastinasi akademik dapat menjadi salah satu strategi pencegahan akademik fraud. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan manajemen waktu, perencanaan tugas, pengaturan diri, dan strategi belajar yang efektif. Pada saat yang sama, dosen dan institusi perlu merancang sistem pembelajaran yang memberikan struktur waktu dan umpan balik yang memadai.

Pengaruh Simultan Dimensi Fraud Hexagon dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *collusion*, dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa akademik fraud merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakteristik individu.

Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang signifikan adalah tekanan, peluang, kolusi, dan prokrastinasi akademik. Pola ini menunjukkan bahwa akademik fraud pada responden penelitian lebih kuat berkaitan dengan faktor situasional dan perilaku dibandingkan dengan faktor kepribadian tertentu. Mahasiswa dapat terdorong melakukan kecurangan ketika mengalami tekanan, menemukan peluang, berada dalam lingkungan sosial yang memungkinkan kolusi, dan memiliki kebiasaan menunda pekerjaan akademik.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan pencegahan yang komprehensif. Intervensi yang hanya berfokus pada sanksi tidak cukup untuk mengatasi akademik fraud. Perguruan tinggi perlu mengombinasikan pengelolaan tekanan akademik, penguatan sistem pengawasan, pembangunan budaya integritas, pengendalian kolusi, pengembangan keterampilan manajemen waktu, serta pengaturan penggunaan teknologi digital dan GenAI.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa relevansi dimensi Fraud Hexagon bersifat kontekstual. Tidak seluruh dimensi memiliki pengaruh yang sama terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pengaruh dimensi Fraud Hexagon terhadap akademik fraud dapat berbeda antar kelompok mahasiswa, bidang studi, dan lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa FKIP Universitas Pattimura merupakan fenomena multidimensional. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *collusion*, dan prokrastinasi akademik berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara itu, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Secara simultan, seluruh variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan akademik fraud perlu dilakukan secara komprehensif melalui pengurangan tekanan akademik yang tidak proporsional, penguatan sistem pengawasan, pengembangan budaya integritas kelompok, serta penguatan kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu dan tugas akademik.

Temuan penelitian juga memiliki relevansi dalam konteks perkembangan GenAI. Perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan penggunaan AI yang jelas, memperkuat literasi AI dan etika akademik, serta merancang asesmen yang menilai proses berpikir dan pemahaman mahasiswa, bukan hanya produk akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Angrezola, N., & Setiawan, M. A. (2026). Pengaruh Fraud Hexagon Theory terhadap akademik fraud mahasiswa akuntansi. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4(1).
<https://doi.org/10.24036/jnka.v4i1.98> ([Jurnal Nuansa Karya Akuntansi](#))
- Bittle, K., & El-Gayar, O. F. (2025). Generative AI and akademik integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296.
<https://doi.org/10.3390/info16040296> ([DOI](#))
- Febrianti, R., Muchsini, B., & Hamidi, N. (2025). Fraud Pentagon Theory: Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik siswa akuntansi. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Hartono, H., Faslah, R., & Adha, M. A. (2023). The effect of pressure, opportunity, and rationalization on akademik fraud in students of the Faculty of Economics. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*.
- Islam, M. F., & Jatmika, S. (2024). Pengaruh dimensi Fraud Hexagon terhadap kecurangan akademik peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1012–1026. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5835>
- Laturette, K., Syahrani, A., & Octavica, L. (2026). Using artificial intelligence can increase akademik fraud in Generation Z. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(1).
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art9>
- Martin-Puga, M. E., et al. (2022). Psychometric properties and measurement invariance of the Akademik Procrastination Scale-Short Form. *Journal of Psychoeducational Assessment*.
<https://doi.org/10.1177/07342829221106538>
- Ogunleye, B., Zakariyyah, K. I., Ajao, O., Olayinka, O., & Sharma, H. (2024). A systematic review of generative AI for teaching and learning practice. *Education Sciences*.

-
- Prastiwi, A., Atmini, S., & Kawulur, H. R. (2025). Fraud Hexagon and dark personality traits in akademik dishonesty: Evidence from Indonesian accounting students. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jia.v10i1.84227>
- Sutarto, H. S., Putra, I. G. B. A. H., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2024). The analysis of an akademik fraud behavior based on the Fraud Hexagon Theory. *Indonesia Auditing Research Journal*, 13(3).
- Syaipudin, U., Tidespania, C. P., & Malia, R. (2026). Reassessing the Fraud Hexagon Model: Evidence on its selective significance in explaining akademik fraud. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.70716/emis.v4i2.616>
- Theotama, G., Waskita, Y. D., & Hapsari, A. N. S. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit akademik fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1). <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>
- Zeng, L., Li, Y., Wang, T., Wang, Y., Huang, Q. L., Weng, X., Su, J., Wang, R., Zhou, T., & Li, Z. (2026). A brief measure of akademik procrastination in university students: Development and validation of the Aitken Procrastination Inventory—Short Form. *Frontiers in Psychology*, 17, 1836609. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1836609>